



HUBUNGAN PERAN PERAWAT DAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN ANAK DI RUANG RAMBUTAN RSUD MADANI

Elvani Rosita Dewi^{1*}, Agnes Erlita Distriani Patade², Arfiah³

¹*Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan

Universitas Widya Nusantara

Email: rositavani44@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan. Kecemasan pada anak selama menjalani hospitalisasi merupakan masalah penting karena dapat menghambat proses pemulihan dan menimbulkan dampak psikologis jangka panjang. Peran perawat dan kualitas komunikasi terapeutik menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membantu anak beradaptasi dengan lingkungan perawatan.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara peran perawat dan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan anak di Ruang Rambutan RSUD Madani Provinsi Sulawesi Tengah.

Metode. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 78 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dari populasi 362 pasien anak. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner peran perawat, komunikasi terapeutik, dan tingkat kecemasan anak, kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peran perawat dan komunikasi terapeutik berada dalam kategori baik, sementara tingkat kecemasan anak berada pada kategori rendah. Terdapat hubungan signifikan antara peran perawat dengan tingkat kecemasan anak ($p = 0,029$) serta antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan anak ($p = 0,032$).

Kesimpulan. Peran perawat dan komunikasi terapeutik berperan penting dalam menurunkan kecemasan anak selama menjalani perawatan. Peningkatan kompetensi komunikasi terapeutik perawat perlu dilakukan sebagai upaya mendukung kualitas pelayanan keperawatan anak..

Kata kunci : Kecemasan anak, Komunikasi terapeutik, Peran perawat

THE CORRELATION BETWEEN NURSES' ROLES AND THERAPEUTIC COMMUNICATION WITH ANXIETY LEVELS AMONG CHILDREN IN THE RAMBUTAN WARD OF MADANI HOSPITAL

Elvani Rosita Dewi^{1*}, Agnes Erlita Distriani Patade², Arfiah³

¹* Bachelor of Nursing Program, Faculty of Health Sciences

Widya Nusantara University

Email: rositavani44@gmail.com

Abstract

Background: Anxiety experienced by children during hospitalization is a critical concern, as it can hinder recovery and contribute to long-term psychological consequences. The role of nurses and the quality of therapeutic communication are key determinants in supporting children's adaptation to the hospital environment.

Received : 26 November 2025 Accepted : 23 Januari 2026 Published : 30 Januari 2026

How to cite : Dewi, E. R., Patade, D. A., & Arfiah, A. Hubungan Peran Perawat Dan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Di Ruang Rambutan RSUD Madani. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, (2026) 14(1), 15-25. (<https://doi.org/10.52236/ih.v14i1.860>)

OPEN ACCESS @ Copyright Politeknik Insan Husada Surakarta 2026

Objective: This study aimed to analyze the relationship between nurses' roles and therapeutic communication with the anxiety levels of pediatric patients in the Rambutan Ward of Madani General Hospital.

Methods: A quantitative study with a cross-sectional design was conducted involving 78 respondents selected through purposive sampling from a population of 362 pediatric patients. Data were collected using validated questionnaires assessing nurses' roles, therapeutic communication, and children's anxiety levels, and were analyzed using the Chi-Square test.

Results: Most respondents perceived both the nurses' roles and therapeutic communication as good, while the majority of children demonstrated low levels of anxiety. A significant association was found between nurses' roles and children's anxiety levels ($p = 0.029$), as well as between therapeutic communication and children's anxiety levels ($p = 0.032$).

Conclusion: Nurses' roles and therapeutic communication play a substantial role in reducing anxiety among hospitalized children. Enhancing nurses' competence in therapeutic communication is essential to improving the quality of pediatric nursing care.

Keywords: Pediatric anxiety, Therapeutic communication, Nurses' roles

Pendahuluan

Kecemasan merupakan respons emosional yang umum terjadi pada anak selama menjalani hospitalisasi, ditandai oleh rasa takut, ketegangan, serta perilaku menolak tindakan medis (Munir, 2023). Kondisi ini muncul akibat lingkungan rumah sakit yang asing, prosedur invasif, dan pemisahan dari orang tua. Jika tidak ditangani, kecemasan dapat menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko trauma jangka panjang pada anak (Bintang, 2022).

Secara global, laporan *World Health Organization* (WHO), menunjukkan bahwa lebih dari 60% anak mengalami peningkatan kecemasan selama perawatan di rumah sakit, terutama pada ruang gawat darurat dan perawatan intensif . Tren ini juga terlihat di negara berpenghasilan menengah, dengan prediksi peningkatan kecemasan anak mencapai 40% pada akhir 2024 (*World Health Organization*, 2024). Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa 60–70% anak usia 3–12 tahun mengalami kecemasan klinis saat dirawat, terutama pada kasus bedah dan perawatan intensif (Faidah, 2022).

Kecemasan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pengalaman hospitalisasi, kondisi medis, dukungan emosional, serta kualitas interaksi tenaga kesehatan (Deswita, 2023). Peran perawat menjadi elemen penting karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien anak (Abdi, 2024). Perawat berperan sebagai pemberi asuhan, advokat, edukator, serta pendamping emosional bagi anak selama perawatan (Rachmawati and Dkk, 2023). Kualitas peran tersebut terbukti memengaruhi respons emosional anak dan dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan (Listiana, 2021).

Selain peran profesional perawat, komunikasi terapeutik merupakan aspek krusial dalam menciptakan hubungan yang aman dan suportif bagi anak. Komunikasi terapeutik yang dilakukan melalui teknik verbal dan nonverbal, seperti empati, klarifikasi, dan mendengarkan aktif, terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan anak selama prosedur medis (Kristyaningsih, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang baik dapat mengurangi perilaku agresif, rasa takut, serta meningkatkan kerja sama anak dalam proses perawatan (Nurwahyuni, Sutresna and Dolifah, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kualitas peran perawat dan komunikasi terapeutik berkorelasi dengan tingginya kecemasan anak. Aliyah (2021) menemukan bahwa 32,6% anak prasekolah mengalami kecemasan sedang dan 23,9% mengalami kecemasan berat selama hospitalisasi. Temuan serupa disampaikan oleh (Faidah, 2022), yang melaporkan bahwa 49% anak mengalami kecemasan kategori sedang dan 34% kategori berat.

Kondisi ini juga terlihat di RSUD Madani, dimana data internal menunjukkan peningkatan jumlah pasien anak rawat inap dari 1.309 pada tahun 2023 menjadi 1.529 pada tahun 2024, yang menuntut kualitas pelayanan keperawatan yang lebih baik (RSUD Madani, 2025). Wawancara awal dengan orang tua pasien di Ruang Rambutan mengindikasikan bahwa sebagian perawat belum optimal dalam memberikan penjelasan prosedur maupun dukungan emosional kepada anak, yang berpotensi meningkatkan kecemasan selama perawatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan peran perawat dan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan anak di Ruang Rambutan RSUD Madani?”.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara peran perawat dan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan anak yang menjalani perawatan di Ruang Rambutan RSUD Madani. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan peran perawat, menilai kualitas komunikasi terapeutik yang diterapkan selama proses perawatan, menggambarkan tingkat kecemasan yang dialami anak, serta menguji hubungan kedua variabel tersebut terhadap tingkat kecemasan anak. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar ilmiah yang dapat digunakan dalam peningkatan mutu layanan keperawatan, khususnya dalam upaya menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi melalui penguatan peran perawat dan optimalisasi komunikasi terapeutik.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan peran perawat dan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan anak di Ruang Rambutan RSUD Madani. Penelitian dilaksanakan pada 23 Juni–15 Juli 2025. Populasi penelitian berjumlah 362 anak, dan sampel sebanyak 78 responden dengan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yakni orang tua yang mendampingi anak usia 1–12 tahun yang dirawat minimal 1x24 jam dan bersedia menjadi responden. Variabel independen terdiri atas peran perawat dan komunikasi terapeutik, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan anak. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Spence Children's Anxiety Scale (SCAS)* versi orang tua, sementara peran perawat dan komunikasi terapeutik diukur menggunakan instrumen yang telah divalidasi dari penelitian sebelumnya. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen institusi dan

literatur pendukung. Data dianalisis dengan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi variabel dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Universitas Widya Nusantara dengan nomor 002532/KEP Universitas Widya Nusantara/2025, dan seluruh responden memberikan *informed consent* serta dijamin kerahasiaan datanya.

Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 78 responden dan data disajikan dalam bentuk tabel dengan pengelompokan berdasarkan usia anak, jenis kelamin anak, durasi lama perawatan anak, serta distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel.

Tabel 1. Data demografi responden

Keterangan	Frekuensi (f)	(%)
Usia		
1-4 Tahun,11 Bulan (Balita)	40	51,2
5-5 Tahun, 11 Bulan (Pra sekolah)	10	12,8
6-18 Tahun (Usia sekolah)	28	35,9
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	33,3
Perempuan	52	66,7
Lama Rawat		
3 Hari	66	84,6
4 Hari	8	10,3
5 Hari	3	3,8
7 Hari	1	1,3

Berdasarkan tabel 1 jumlah responden paling banyak berusia 1-4 tahun 11 bulan (balita) yakni 40 responden (51,2%) dan jumlah responden paling sedikit berusia 5-5 tahun 11 bulan (pra sekolah) yakni 10 responden (6,5%). Karakteristik jenis kelamin dapat dilihat bahwa jumlah responden berjenis kelamin paling banyak perempuan yakni 52 orang (66,7%) dan jumlah responden berjenis kelamin paling sedikit laki-laki yakni 26 orang (33,3%). Karakteristik lama rawat dapat dilihat bahwa responden terbanyak berdasarkan lama rawat yakni 3 hari berjumlah 66 responden (84,6%) dan bahwa responden paling sedikit berdasarkan lama rawat yakni 7 hari berjumlah 1 responden (1,3%).

Tabel 2. Data distribusi frekuensi peran perawat, komunikasi terapeutik, kecemasan anak

Peran Perawat	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Baik	54	69,2
Kurang Baik	24	30,8
Komunikasi terapeutik		
Baik	62	79,5
Kurang Baik	16	20,5

Tingkat Kecemasan Anak	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Rendah	63	80,8

Peran Perawat	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Tinggi	15	19,2
Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi peran perawat, sebagian besar peran perawat kategori baik sebanyak 54 responden (69,2%) dan peran perawat kategori kurang baik sebanyak 24 responden (30,8%). Distribusi frekuensi komunikasi terapeutik, sebagian besar komunikasi terapeutik perawat baik sebanyak 62 responden (79,5%) dan komunikasi terapeutik perawat kurang baik sebanyak 16 responden (20,5%). Distribusi frekuensi tingkat kecemasan anak, sebagian besar tingkat kecemasan anak rendah sebanyak 63 (80,8%) dan tingkat kecemasan anak tinggi sebanyak 15 (19,2%).

Tabel 3. Hubungan peran perawat terhadap tingkat kecemasan anak

Peran Perawat	Tingkat Kecemasan Anak				Total	'Value		
	Rendah		Tinggi					
	f ^b	% ^c	f	%				
Baik	40	51,3	14	17,9	54	69,2		
Kurang Baik	23	29,5	1	1,3	24	30,8		
Jumlah	63	80,8	15	19,2	78	100		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 54 (69,2%) responden yang menganggap peran perawat baik, terdapat tingkat kecemasan anak rendah sebanyak 40 (51,3%), dan kecemasan anak tinggi sebanyak 14 (17,9%). Kemudian dari 24 (30,8%) responden yang menganggap peran perawat kurang baik, terdapat tingkat kecemasan anak rendah sebanyak 23 (29,5%), dan kecemasan anak tinggi sebanyak 1 (1,3%). Hasil uji statistik *chi-square* dengan menggunakan nilai *fisher's exact test* dapat dilihat bahwa nilai p=0,029 ($p < 0,05$) yang artinya Ha diterima, ada hubungan peran perawat terhadap tingkat kecemasan anak di ruang rambutan RSUD Madani.

Tabel 4. Hubungan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan anak

Komunikasi Teraupetik	Tingkat Kecemasan Anak				Total	'Value		
	Rendah		Tinggi					
	f ^b	% ^c	f	%				
Baik	47	60,4	15	19,2	62	79,5		
Kurang Baik	16	20,5	0	0,0	16	20,5		
Jumlah	63	80,8	15	19,2	78	100		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 62 (79,5%) responden yang menganggap komunikasi terapeutik perawat baik, terdapat tingkat kecemasan anak rendah sebanyak 47 (60,4%), dan kecemasan anak tinggi sebanyak 15 (19,2%). Kemudian dari 16 (20,5%) responden yang menganggap komunikasi terapeutik perawat kurang baik, terdapat tingkat kecemasan anak rendah sebanyak 16 (20,5%), dan kecemasan anak tinggi sebanyak 0 (0,0%).

Hasil uji statistik *chi-square* dengan menggunakan nilai *fisher's exact test* dapat dilihat bahwa nilai p=0,032 ($p < 0,05$) yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak, ada hubungan komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan anak di ruang rambutan RSUD Madani.

Pembahasan

A. Peran Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berada pada kategori peran baik, yaitu sebanyak 54 responden (69,2%). Menurut asumsi peneliti, hasil ini menggambarkan bahwa perawat telah mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya sesuai standar, termasuk dalam memberikan asuhan, edukasi, koordinasi, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain. Kondisi ini juga mencerminkan tingkat kepercayaan pasien dan keluarga terhadap kualitas pelayanan perawat di ruang Rambutan. Secara teoritis, peran perawat merupakan perilaku profesional sesuai kedudukannya dalam sistem sosial, meliputi fungsi sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokat pasien, edukator, koordinator, kolaborator, dan konsultan (Rachmawati dkk, 2023). Peran ini menekankan pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan emosional anak dalam proses perawatan. Temuan ini sejalan dengan teori keperawatan anak bahwa pemenuhan peran profesional yang baik membantu menciptakan rasa aman bagi pasien anak, sehingga mengurangi stres selama hospitalisasi (Kristyaningsih, 2021). Penelitian-penelitian terdahulu juga mendukung bahwa kompetensi perawat dalam menjalankan perannya berpengaruh terhadap kenyamanan psikologis anak yang sedang dirawat.

B. Komunikasi Teraupetik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi terapeutik perawat dikategorikan baik, yaitu 62 responden (79,5%). Menurut asumsi peneliti, hal ini mengindikasikan bahwa perawat telah menggunakan teknik komunikasi yang efektif seperti sikap empati, bahasa sederhana, dan pendekatan sesuai perkembangan anak, sehingga membantu menurunkan kecemasan selama proses perawatan.

Secara teori, komunikasi terapeutik merupakan proses pertukaran informasi yang bertujuan mendukung penyembuhan pasien, ditandai oleh hubungan yang hangat, empatik, dan profesional (Nita, 2024). *Helping Relationship* dari Carl Rogers menegaskan tiga unsur kunci dalam komunikasi terapeutik, yaitu empati, kehangatan, dan kesungguhan, yang menjadi fondasi terciptanya kenyamanan emosional anak (Ambarsarie, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aarts (2023) yang menunjukkan bahwa

komunikasi terapeutik mampu menurunkan kecemasan anak selama prosedur medis, serta penelitian Abraham (2023) yang menekankan bahwa kualitas komunikasi mempengaruhi respon emosional anak selama hospitalisasi.

C. Tingkat Kecemasan Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami kecemasan rendah, yaitu 63 anak (80,8%), sedangkan kecemasan tinggi ditemukan pada 15 anak (19,2%). Menurut asumsi peneliti, kecemasan rendah dapat dipengaruhi oleh kemampuan anak beradaptasi, dukungan orang tua, pengalaman hospitalisasi sebelumnya, serta lingkungan ruang perawatan yang cukup kondusif. Sebaliknya, kecemasan tinggi pada sebagian anak diperkirakan terjadi karena ketakutan terhadap lingkungan rumah sakit, prosedur invasif, dan kurangnya pendampingan orang tua selama perawatan.

Secara teori, hospitalisasi merupakan pengalaman yang penuh stres bagi anak akibat lingkungan asing, prosedur medis, dan keterpisahan dari orang tua (Aryani, 2024). Faktor-faktor seperti umur, jenis penyakit, pengalaman dirawat, coping, dan dukungan keluarga juga sangat menentukan tingkat kecemasan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aliyah (2021) yang menunjukkan bahwa anak prasekolah banyak mengalami kecemasan sedang–berat selama dirawat, serta menemukan kecemasan tinggi pada anak akibat lingkungan rumah sakit dan prosedur invasif. Penelitian lainnya dilakukan oleh Kustiningsih (2020) menyatakan bahwa anak yang dirawat sangat mungkin mengalami kecemasan karena takut akan rasa sakit dan perubahan lingkungan rumah sakit.

D. Hubungan Peran Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Anak

Hasil uji statistik menggunakan fisher's exact test menunjukkan $p = 0,029$, yang berarti ada hubungan antara peran perawat dan tingkat kecemasan anak. Menurut asumsi peneliti, peran perawat yang baik terutama sebagai pemberi asuhan, edukator, dan advokat berkontribusi menurunkan kecemasan anak karena membantu memberikan rasa aman, informasi yang jelas, dan pendampingan yang menenangkan selama hospitalisasi.

Secara teori, peran perawat yang optimal berkaitan erat dengan adanya rasa aman psikologis pada anak. Interaksi perawat yang baik mampu mengurangi ketakutan, meningkatkan coping, dan memulihkan kontrol diri anak selama dirawat (Rachmawati and Dkk, 2023). Penelitian ini sejalan dengan teori *Family Centered Care* yang menekankan bahwa peran perawat dalam bekerja sama dengan keluarga dapat mengurangi kecemasan anak (Pratiwi, 2020). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian (Faidah, 2022) yang

menunjukkan bahwa dukungan dan peran aktif tenaga kesehatan menurunkan kecemasan anak selama perawatan.

E. Hubungan Komunikasi Teraupetik Terhadap Tingkat Kecemasan Anak

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,032$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan anak di ruang Rambutan RSUD Madani. Menurut asumsi peneliti, komunikasi terapeutik yang hangat, empatik, dan sesuai perkembangan anak berperan penting dalam menurunkan kecemasan. Meskipun terdapat variasi data (misalnya beberapa anak tetap tenang meski komunikasi perawat kurang baik), hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan orang tua dan lingkungan perawatan.

Secara teori, komunikasi terapeutik membantu menciptakan hubungan saling percaya yang mengurangi kecemasan, sesuai konsep helping relationship Carl Rogers dan teori *Attachment Mary Ainsworth* yang menekankan bahwa interaksi responsif menciptakan rasa aman pada anak (Widiyanto, 2024). Penelitian ini sejalan dengan studi Abraham (2023), yang menyatakan bahwa komunikasi efektif berpengaruh signifikan terhadap penurunan kecemasan anak selama prosedur medis.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran perawat dan komunikasi terapeutik memiliki kontribusi penting dalam menurunkan tingkat kecemasan anak selama menjalani perawatan di Ruang Rambutan RSUD Madani. Sebagian besar responden menilai peran perawat dan komunikasi terapeutik berada pada kategori baik, sementara tingkat kecemasan anak mayoritas berada pada kategori rendah. Hasil uji statistik membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan tingkat kecemasan anak serta antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan anak. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas peran profesional perawat, termasuk kemampuan berkomunikasi secara terapeutik, berperan langsung dalam membantu anak merasa lebih aman, nyaman, dan mampu beradaptasi selama hospitalisasi. Dengan demikian, penguatan praktik komunikasi terapeutik dan optimalisasi peran perawat menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan anak serta mengurangi kecemasan selama perawatan.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi RSUD Madani, khususnya perawat di ruang perawatan anak, untuk meningkatkan kualitas komunikasi terapeutik dan

memperkuat peran perawat dalam memberikan pendampingan emosional kepada anak selama perawatan. Rumah sakit juga diharapkan memperkuat lingkungan yang ramah anak sebagai upaya mendukung proses adaptasi dan mempercepat pemulihan pasien.

Daftar Pustaka

- Aarts (2023) ‘Therapeutic communication improves patient comfort during venipuncture in children: a single-blinded intervention study’, *European Journal of Pediatrics*, 182(9), pp. 3871–3881. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00431-023-05036-7>.
- Abdi (2024). Exploring And Comparing The Relationship Between Maternal Anxiety And Children's Anxiety During Admission, Hospitalization, And Discharge In Pediatric Wards Of Iranian Hospitals. *BMC Psychol.* 2024 Nov 14;12(1):657. doi: 10.1186/s40359-024-02154-1. PMID: 39543703; PMCID: PMC11566437.
- Abraham (2023) ‘Barriers and outcomes of therapeutic communication between nurses and patients in Africa: a scoping review’, *BMC Nurse*, 23, p. 362. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02038-0>.
- Aliyah (2021) ‘Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Mengalami Hospitalisasi : Literature Review’, *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* [Preprint].
- Ambarsarie (2021) *Strategi Coping Stress*. Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Universitas Bengkulu.
- Aryani (2024) *Keperawatan Anak*. Ponorogo: Prime Identity House.
- Bintang (2022) ‘PULOMAS Level of Knowledge on Nurse Behavior towards Hospitalization Anxiety in Preschool-Age Children in Omni Pulomas Hospital’, 1(1), pp. 18–25.
- Deswita (2023) *Kenali Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi dan Perawatannya*. CV. Adanu Abimata.
- Faidah (2022) ‘Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus’, *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), p. 218. Available at: <https://doi.org/10.31596/jcu.v11i3.1207>.
- Kristyaningsih, P. (2021) ‘Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap’, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10 No. 1.
- Kustiningsih. (2020) ‘Efektivitas terapi musik dalam menurunkan kecemasan, tekanan darah dan pernapasan anak setelah operasi’, Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 8(2), pp. 38–48. doi:10.52236/ih.v8i2.189
- Listiana (2021) ‘Caring Perawat dengan Stres Hospitalisasi pada Anak Pra Sekolah di Ruang Rawat Inap Anak’, *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2 Nomor 2.
- Munir, Z. (2023) ‘Journal of Nursing Practice and Education’, *Journal of Nursing Practice and Education*, 03 No. 2.
-

Dewi, E. R., Patade, D. A., & Arfiah, A. Hubungan Perawat Dan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Anak Di RSUD Madani

- Nita (2024) *Komunikasi Terapeutik dalam Layanan Kesehatan Gigi*. Malang: Penerbit Litnus.
- Nurwahyuni, F.S., Sutresna, I. and Dolifah, D. (2024) ‘Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Pada Pelayanan Kesehatan’, *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), pp. 223–228. Available at: <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.176>.
- Pratiwi (2020) *Konsep Bermain Pada Anak*. CV. Media Sains Indonesia.
- Rachmawati, D.S. and Dkk (2023) *Keperawatan Komunitas*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- RSUD Madani (2025). Laporan Rekam Medis: Jumlah Pasien Anak Dirawat Tahun 2024. Palu: RSUD Madani
- Widiyanto, B. (2024) *Buku Ajar Komunikasi Terapeutik-Keperawatan, Ikapi*. Jakarta: PT. Nuansa Fajar Cemerlang.
- World Health Organization (2024) *Interim Report on Projected Trends in Pediatric Anxiety Disorder*.